



HADIS PALSU DAN HUKUM MERIWAYATKANNYA

Oleh

Ali Sati

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

email : alisati@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstrac

As a narrator (al-râwî), there are some stipulations those be must be owned. One of them is the justice (al-‘adâlah). The justice or impartiality is a quality that was settled in the soul motivates someone to be fear of God and keeps his Manliness. It’s one of the quality that must be owned by a narrator for his report receivable. The narrate will be not receiv without the justice quality and even the tradition that he narrates will not be done. There are two ways how to know the justice quality; the famous (al-masyhûrah) and the testimony (tazkiyah). The famous, it means as someone to be known arround the narrator of tradition. And the testimony is one’s or groups aknowledgegment in knowledge of tradition departemen. Since in the middle of the first century of the Hejira, hadîth start to be smeared by various forgery. Generally, forgery of the hadîth effecct of attitude of fanatis group wich have get conservative level, political groupgoodness and also religious stream. Besides, there is also among muslem scholar owning the target of goodness. But, they were exactly trapped in impact which charming religion. Faktor of external have influence in forgery many hadîth, like Isrâ’liyyat hadîth.

One of the instrumentto check is the sciense of ta’dil and jarh. This science concerning evaluationtoall person of the narrator an hadîth. Study about of false hadîth represent central issue theme which told in this paper. From study in the some forum (majlis) which have to be expressed by, that there is over there some hadîth the assumed as false hadîth that unknown of the refrence or narrator. For ekample from fact of matn which has not have the refrence or source, was such as those which told like: I‘mal li dunyaka kaanaka ta‘îsyu abada, wa ‘mal li âkhiratika kaannaka tamûtu ghada

Kata Kunci; ‘Adâlah, Hadis, Palsu, Shahih, dan Politik.

A. Pendahuluan

Sebagaimana halnya uang palsu, hadis palsu juga beredar di kalangan umat dari sejak dulu sampai sekarang. Bahkan belakangan ini, justru yang menyebarkannya adalah para *Khathib* dan penceramah atau *dâ‘i*. Sementara, hadis palsu (*mawdlû‘*) adalah salah satu hadis yang tertolak (*mardûd*, tidak diterima sebagai hujjah) karena tercela (*majrûh*, cacat) perawinya dari aspek ke-‘adalah-annya. Hadis palsu ini dikategorikan tidak *maqbul*, karena salah satu syarat dari lima syarat hadis shahih tidak terpenuhi, yaitu perawinya harus *tsiqah*. Bahkan dalam hadis palsu ini ada kesengajaan untuk membuat kebohongan tersebut, seperti menyenangkan hati orang lain, penguasa misalnya.



Sebagai penjelas (*mubayyin*, orang yang menerangkan) al-Qur'an (*al-Zikrâ*), Rasulullah Muhammad Saw. telah dijustifikasi lewat surat al-Nahl ayat ke-44; di mana Allah Swt. lewat firman-Nya menceritakan: "Kamilah yang menurunkan al-Qur'an (*al-Zikrâ*) itu kepadamu (Muhammad), supaya engkau jelaskan (*tubayyin*) kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka agar mereka berpikir". Bagaimana melaksanakan perintah shalat, puasa, zakat dan sebagainya, belum dirinci secara eksplisit di dalam al-Qur'an itu sendiri. Penjelasan teknis dan pelaksanaannya harus merujuk ke dalam hadis-hadis yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw.

Kemudian masih dalam surat yang sama pada ayat yang ke-46; Allah Swt. menjelaskan, bahwa Dia tidak menurunkan al-Qur'an kecuali supaya Muhammad Saw. sebagai utusan-Nya menjelaskan al-Qur'an tersebut kepada mereka-mereka yang belum sependapat tentang kandungannya. Masih banyak lagi ayat lain yang melegalisasi Nabi Muhammad SAW. sebagai penjelas sekaligus mempertegas agar orang-orang beriman selalu ta'at dan loyal terhadap Nabi Muhammad saw.

Berkaca dari penjelasan di atas, maka peran hadis Nabi Saw. *urgen* sebagai referensi dalam memahami tuntutan al-Qur'an *al-Karim*. Sebab itu, tidak berlebihan kiranya kalau dikatakan, bahwa hadis Nabi saw. sangat dibutuhkan oleh al-Qur'an dalam hal merealisasikan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Sebagai penjelas terhadap tuntutan al-Qur'an, maka hadis memiliki jumlah yang sangat banyak dan ruang lingkup yang sangat luas, sehingga meliputi semua aspek kehidupan, mulai dari bangun tidur hingga kembali akan tidur. Itu juga sebabnya, maka posisi hadis semakin *esensial* dan cukup menarik untuk dijadikan sebagai materi komunikasi dan dakwah oleh para penceramah dan *da'i*. Selain itu, karena hadis sangat luas cakupannya dan banyak jumlahnya, maka para penceramah tidak akan kehabisan materi dalam kegiatan ceramahnya.

Namun demikian, perlu kiranya untuk diperhatikan, bahwa tidak semua hadis tentunya serta merta dapat dipercaya begitu saja sebagai informasi yang betul-betul berasal dari Rasulullah kecuali bila terpenuhi kriteria hadis otentik (*shahîh*). Di samping hadis *shahîh*, ditemukan juga hadis *dha'if* yang jumlahnya tidak sedikit, bahkan hadis *mawdhû'* dan riwayat-riwayat yang tidak jelas asal-usulnya, sehingga tidak dapat dipertanggung jawabkan otentisitasnya. Kiranya patut sekali para *dâ'idan* penceramah maupun *muballigh* agar ekstra hati-hati apabila menjadikan hadis atau riwayat-riwayat sebagai materi ceramahnya. Dengan demikian diharapkan tidak terjadi penyampaian hadis *mawdhû'* atau riwayat-riwayat yang



tidak jelas asal-usulnya, namun dengan tetap mengatas-namakan Rasulullah, karena hal itu termasuk membuat kebohongan publik. Sementara Rasulullah Saw. pernah mengancam orang-orang yang mengatas-namakannya dalam membuat kebohongan.

Hal tersebut sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh ‘Ali bin Rabi’ah lewat al-Mughîrah ra., katanya: “Aku pernah mendengar Nabi Saw. bersabda: Sesungguhnya kebohongan dengan mengatas-namakan aku tidak sama dengan (mengatas-namakan) orang lain. Siapa saja yang berbohong dengan mengatas-namakan aku, maka hendaklah dia bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka (H.R. al-Bukhâriy, juz V, hlm. 164).

Anehnya, ada golongan yang mentolerir beredarnya hadis palsu ini. Apa sebetulnya hadis palsu itu, Mengapa terjadi pemalsuan Hadis, sejak kapan terjadi dan apa tujuan pemalsuan Hadis tersebut, penulis akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan tersebut di bawah ini !

B. Pengertian Hadis Palsu

Apabila nyata-nyata ditemukan sifat pendusta (*al-kadzb*, bohong) pada diri perawi hadis, maka hadis yang dia riwayatkan dinamakan palsu (*al-mawdhû’*, dibuat-buat). Secara bahasa, *al-mawdhû’* merupakan *ism al-maf’ûl* dari kata: **وضع الشيء**, ia merendahkan sesuatu. Artinya, ia menurunkannya (**حطه**, membuatnya merosot, mundur). Dinamakan demikian, karena tingkatannya merosot (dari kualitas yang bisa dipertanggung jawabkan kualitasnya menjadi tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah*). Sedangkan menurut istilah, *al-mawdhû* berarti kebohongan yang sengaja dibuat dengan mengatas-namakan Rasulullah Saw. (*al-kadzb al-mukhtalaq al-mashnû’ al-mansûb ilâ Rasûlillâh SAW.*).

Menurut Ibnal-Shalâh, hadis *Mawdhû’* adalah hadis yang dibuat-buat oleh para pendusta (*al-kadzdzâb*, para pembohong), kemudian mereka mengatasnamakan Rasulullah Saw.¹ Pada umumnya buat-buatan ini muncul sesuai kemauan sipembuat sendiri melalui kata-kata rekaannya dan sanad-sanad yang didustakan (*al-makdzûb*) yang dia susun sendiri. Sering sekali mereka melontarkan kata-kata mutiara indah ataupun kalimat ringkas dan padat yang berakhir kepada Nabi Saw. Abdullah bin al-Mubarak pernah ditanya oleh seseorang; “Untuk apa hadis-hadis *mawdhû’* dibuat ?“ Ibn al-Mubarak menjawab: “Untuk itulah para cendekiawan hidup”.² Dengan demikian dapat diketahui, bahwa membuat-buat hadis palsu juga merupakan sumber pemasukan bagi mereka yang suka membuat kebohongan, sehingga



dengan mengatas-namakan Nabi pun tidak menjadi pertimbangan. Al-Dzahabiy dalam kitabnya *al-Mawqidzah*, mengemukakan bahwa Hadis al-Mawdhû' ialah:

ما كان مَتْنُهُ مخالفاً للقواعد ، وراويه كذَّاباً ، كالأربعين الوُدْعَانِيَّةَ ، وكنسخةِ عليِّ الرِّضَا المَكْذُوبَةِ عليه

Hadis yang matan (redaksi) nya bertentangan dengan ka'edah-ka'edah, perawinya berbohong, seperti *علي الرضا المَكْذُوبَةِ عليه* dan *الأربعين الوُدْعَانِيَّةَ*. Hadis ini memiliki beberapa tingkatan, di antaranya: Hadis yang telah ada kesepakatan ulama tentang kebohongannya. Hal itu diketahui melalui pengakuan pemalsunya sendiri dan melalui penelitian kebohongannya dan sebagainya.³

Namun, definisi di atas dibantah oleh Abu Mu'âz Thâriq bin 'Awdillah bin Muhammad dalam kitabnya *Ishlâh al-Istihlâh*, bahwa para ahli dan kritikus Hadis kadang-kadang menetapkan hadis sebagai *mawdhû'* sekalipun di dalam sanadnya tidak ada perawi pembohong (*kadzdzâb*). Apabila di kalangan kritikus Hadis muncul indikasi dugaan kuat bahwa menghubungkan suatu riwayat (*al-khabr*, informasi) kepada Nabi tidak kuat, maka dia memberi komentar "*bâthil'*" atau "*mawdhû'*". Kedua lafaz tersebut memberi indikasi bahwa riwayat dimaksud adalah bohong secara sengaja atau tidak. Namun, sekalipun jelas merupakan suatu keterlanjuran (*khatha'an*), tetap dianggap sebagai suatu kesalahan yang disengaja (*'amadan*).⁴ Sebagaimana dikemukakan oleh al-Suyuthiy, bahwa ada dua macam hadis Mawdhû'⁵, yaitu:

- a. Sengaja dipalsukan oleh pelaku, dan inilah yang digolongkan sebagai para pembohong (*al-kadzdzâbîn*).
- b. Kesalahan tanpa sengaja (*la 'an qashd*). Sebagaimana para *al-Hâfidz* menetapkan hadis: *من كثرت صلواته بالليل حسن وجهه بالنهار* sebagai hadis *mawdhû'*.⁶ Ibn al-Shalah menganggap hadis tersebut sebagai hadis semi *mawdhû'* (*syibh al-wadh'i*, menyerupai pemalsuan).⁷

Sebenarnya, para ilmuwan telah menyibukkan diri mereka untuk mengusut kepalsuan atau kebohongan suatu pengkhabaran (*hadis*, informasi), sehingga mereka menetapkan metode ilmiah yang sangat mendalam, di mana bisa digunakan untuk membedakan mana riwayat yang otentik (*shahîh*, asli) dan mana yang rekaan (*al-mukhtalaqah al-muftarâh*, palsu atau yang dibuat-buat). Metode ini terlalu banyak untuk dikemukakan. Namun, ada lima kriteria yang populer, dan salah satu di antaranya dipandang representatif untuk menetapkan sekaligus sebagai bukti kepalsuan suatu hadis.

Kelima metode tersebut bisa terjadi pada sanad dan bisa pada matan, yaitu:



1. Pengakuan si pelaku (*al-wadhi*’, pembuat) sendiri, bahwa dia telah membuat-buat hadis. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah dilakukan oleh Abu ‘Ishmah, Nuh ibn Abi Maryam yang digelar dengan Nuh *al-Jâmi*’. Ia sendiri mengakui, bahwa dia telah membuat kebohongan beberapa hadis yang terkait dengan keutamaan al-Qur’an, surat demi surat yang dia hubungkan dengan (‘Abdullah) Ibn ‘Abbas.⁸ Pengakuan ini termasuk indikasi yang paling kuat tentang kepalsuan suatu hadis. Demikian menurut ‘Ajjâj al-Khathîb.⁹
2. Munculnya indikasi semi pengakuan tentang kepalsuan hadis, misalnya: “Diriwayatkan secara pasti dengan mendengar dari seorang *Syaikh*..., padahal perawi tidak pernah bertemu dengan *Syaikh* tersebut, atau diriwayatkan dari seorang *syaikh* pada satu negeri, padahal perawi sendiri tidak pernah berkunjung ke tempat tersebut, atau diriwayatkan dari seorang *Syaikh* (anak perawi sendiri) setelah wafatnya atau perawi sendiri diketahui telah duluan wafat, atau sumbernya sudah wafat, sedangkan perawi masih kecil, sehingga keduanya tidak sempat bertemu. Hal ini bisa diketahui secara jelas, apabila biografi perawi diketahui, seperti kelahiran dan kapan wafat perawi, negeri atau tempat di mana dia tinggal dan ke mana saja dia pernah berkunjung (*rihlah*). Para ahli sependapat, bahwa ini penting diketahui, sehingga mereka membagi dan mengklasifikasikan tingkatan atau generasi para sahabat.
3. Bahwa seorang perawi yang sudah dikenal pembohong (*kadzdzâb*) meriwayatkan hadis ssendirian tanpa rawi lain. Oleh para ahli berpendapat, bahwa riwayat yang dia sampaikan dianggap *mawdhû*’. Dia tidak segan-segan membuat-buat informasi yang dilengkapi sanad karena rasa beragamannya yang tipis dan memperturutkan kemauan seseorang.¹⁰ Dalam kitab *Lisân al-Mizân*, bahwa Ma’ân bin Ahmad al-Harawiy ditanya oleh seseorang; “Apa yang anda ketahui tentang al-Syafi’iy dan pengikutnya di Khurasan” ? Lalu dia (Ma’ân bin Ahmad al-Harawiy) menjelaskan: Ahmad bin ‘Abdullah menjelaskan kepada kami, ‘Abdullah bin Mi’dân al-Azadiy dari Anas menjelaskan kepada kami (*marfû*’, sampai kepda Nabi), mengatakan: “Ada seorang pria di antara umatku, namanya Muhammad bin Idrîs yang lebih berbahaya dibanding Iblis, dan satu lagi seorang pria, namanya Abû Hanîfah yang merupakan *suluh* bagi umatku”.¹¹
4. Di antara indikasi yang merupakan petunjuk untuk mengatakan hadis *mawdhû*’ adalah gerak-gerik perawi, seperti yang disampaikan kepada Sa’ad binTharîf ketika anaknya pulang dari sekolah sambil menangis. Lalu ayahnya bertanya; “Apa yang membuatmu



menangis ?” Anaknya menjawab: “Guru menamparku”. Sa’ad bin Tharîf mengatakan: “Aku akan mempermalukan mereka hari ini! “Ikrimah menceritakan kepadaku, dari Ibn ‘Abbâs (*Marfû*’, bersumber dari Nabi Saw.): “Guru anak-anak kalian adalah manusia paling jahat, paling sedikit kasih sayang mereka kepada anak yatim, tidak mau sama sekali menyantuni orang miskin”.¹²

Demikian indikasi hadis *mawdhû*’ yang dapat diperhatikan pada sanad. Jika ditemukan kejanggalan dalam redaksi (*al-matn*) maupun makna, maka hal itu diduga kuat palsu, karena tidak layak lahir dari perkataan seseorang yang sangat pasih mengucapkan huruf *al-dhâd* (yaitu: Nabi Muhammad Saw.). Orang-orang yang bergelut di bidang ini merasa cukup gampang memahaminya, karena suatu hadis; terang bagaikan terangnya siang, namun gelap bagaikan gelapnya malam apabila anda tidak mengenalnya. Demikian menurut al-Râbi’.

Sebelum memperhatikan kejanggalan lafaz atau matan suatu hadis, para kritikus terlebih dahulu memperhatikan kelemahan makna. Hal ini dikarenakan oleh pertimbangan, bahwa kerusakan makna menunjukkan kepada pemalsuan atau sengaja membuat kebohongan. “Fokus kelemahan ada pada makna. Apabila terdapat kelemahan makna, hal itu menunjukkan kepada pemalsuan, sekalipun tidak disertai oleh kejanggalan lafaz”. Demikian menurut *al-Hafidz* Ibn Hajar. Lebih lanjut dia mengatakan: ”Seluruh agama (Islam) ini adalah kebaikan. Sedangkan kelemahan dapat digolongkan sebagai keburukan. Sebagai contoh dapat dikemukakan, seperti:

الباذنجان شفاء من كل داء.¹³

Secara *lafdziy* (redaksional) hadis tersebut cukup bagus. Namun, apabila dilihat kepada maknanya kurang logis apabila dikatakan; bahwa buah terong bisa mengobati seluruh jenis penyakit. Sementara itu, kejanggalan lafaz saja tidaklah menunjukkan kepada pemalsuan, mengingat adanya kemungkinan hadis tersebut diriwayatkan maknanya (*riwayat bi al-ma’na*) lalu lafaznya tidak *fasih*. Jelas, jika lafaz yang janggal itu dijelaskan secara tegas berasal dari Nabi Saw. oleh perawi, maka dia membuat kebohongan”.¹⁴ Bahwa suatu riwayat bertentangan dengan rasio (*‘aql*, pikiran), perasaan (*al-hiss*, panca indera) atau empiris (*al-musyâhadah*, pengalaman) tanpa bisa dialihkan dengan makna lain (*ta’wîl*). Seseorang pernah bertanya kepada ‘Abdurrahman bin Zaid; “Apakah ayahmu pernah menceritakan yang dia riwayatkan dari kakekmu, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya perahu Nabi Nuh pernah mengelilingi *Baytullah* dan melakukan solat dua raka’at di belakang *maqam* (Nabi Ibrahim). Dia menjawab: “Ya !”¹⁵



‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam memalsukan hadis ini yang terkenal dengan kebohongan dan kepalsuannya. Dalam kitab *al-Taḥdzīb*, mengutip dari Imam al-Syafi’iy; “Seseorang menuturkan sepotong hadis *munqathi*’ kepada Imam Malik, lalu Imam Malik menyuruhnya supaya pergi saja kepada ‘Abdurrahman bin Zaid, pasti dia akan menceritakan kepadamu yang bersumber dari ayahnya, dari (Nabi) Nuh !” Bahwa satu riwayat memberi ancaman yang berlebihan atas persoalan kecil atau mengiming-imingi imbalan atau balasan besar dengan amalan kecil. Contoh hadisnya banyak terkait dengan *qissah*, seperti:

من قال لا إله إلا الله خلق الله من تلك الكلمة طائرا له سبعون ألف لسان لكل لسان
سبعون ألف لغة يستغفرون له.¹⁶

Balasan perbuatan sunat atau hanya karena meninggalkan perbuatan makruh dengan kekal dalam sorga yang penuh dengan sungai di bawahnya dan ribuan bidadari. Lebih aneh dari riwayat di atas; cerita yang dibuat oleh al-Hakim dari Sayf bin ‘Umar al-Tamîmiy, katanya: “Suatu ketika aku berada di samping Sa’id bin Dharîf, ketika anaknya datang dari tempatnya belajar sambil menangis. Sa’id bertanya kepada anaknya; “Mengapa engkau menangis ?” Anaknya menjawab: “Aku dipukul guru !” Sa’id berkata: “Aku akan mempermalukan guru-guru itu pada hari ini”. Ikrimah menceritakan kepadaku yang berasal dari (‘Abdullah) ibn ‘Abbas, suatu hadis *marfû*: Para guru anak kalian adalah yang paling jelek di antara kalian. Mereka hanya punya rasa belas kasihan yang sangat sedikit kepada anak yatim dan paling keras hati mereka kepada para orang miskin”.¹⁷ Dari contoh di atas kelihatan, bahwa selain membuat kebohongan (pemalsuan) juga menjelek-jelekkkan orang lain.

C. Awal Munculnya Hadis Palsu

Kapan hadis Palsu ini muncul?, Semenjak pemerintahan Khalifah ke-empat, Ali bin Abi Thalib pada tahun 41 H. pemalsuan hadis sudah muncul. Pemalsuan ini merupakan dampak dari pergerakan politik, di mana terjadi perselisihan di antara kaum muslimin, sehingga terpecah ke dalam beberapa sekte atau kelompok. Sejarah mencatat, bahwa setelah Khalifah ‘Utsman bin ‘Affan terbunuh, kaum muslimin yang tinggal di Madinah beramai-ramai menemui Ali bin Abi Thalib dengan tujuan meminta kesediaannya memegang kendali pemerintahan dalam situasi yang tidak menentu. Atas desakan para tokoh masyarakat Madinah ini, akhirnya Ali bin Abi Thalib yang menolak tawaran tersebut karena merasa belum pantas memangku jabatan Khalifah tersebut, akhirnya pasrah. Dia pasrah menerimanya setelah Thalhah, Zubeir dan Sa’ad bin Abî Waqqâsh juga menolak. Setelah



lima hari berlalu pembunuhan ‘Utmân bin ‘Affân, Pemerintah Kota Madinah, al-Ghâfiq bin Harb kebingungan mencari siapa yang mampu mengatasi situasi. Kelompok Mesir mendesak Ali K.W. Kelompok Kufah mengusulkan Zubeir. Kelompok Bashrah menginginkan Thalhah. Setelah semua tidak berhasil, mereka mendatangi Sa’ad bin Waqqâsh dan ‘Abdullah bin ‘Umar. Namun, tidak juga membuahkan hasil. Oleh karenanya, mereka memaksa Ali bin Abî Thâlib mengangkat tangan untuk dibai’at menjadi Khalifah. Orang yang pertama kali memberi bai’at adalah al-Asythâr, kemudian diikuti oleh orang banyak.¹⁸

Ketika tahun 36 H./ 656 M. terjadi kontak senjata antara Thalhah cs. di barisan oposan dan Khalifah Ali bin Abî Thâlib sebagai pemerintah yang sah. Khalifah Ali sendiri telah menawarkan kompromi untuk menghindari pertikaian. Namun, perang tidak dapat dihindarkan, karena pintu damai telah tertutup oleh Thalhah dan kawan-kawan. Terjadilah pertumpahan darah dan Thalhah sendiri dan Zubeir mati terbunuh saat akan melarikan diri. ‘Aisyah, janda Nabi Saw. yang saat itu bergabung dengan kelompok oposisi dikembalikan ke Madinah. Perang ini dikenal dengan Perang Unta (*Jamal*), karena ‘Aisyah saat itu mengendarai unta dalam perang ini. Pertempuran tersebut menelan korban tidak kurang dari 20.000 orang kaum muslimin.¹⁹

Pada tahun berikutnya, 37 H. terjadi lagi pertempuran sesama muslim di kota *Shiffîn* dekat sungai Euphrat. Perang kali ini terjadi antara angkatan perang Ali dengan pasukan Mu’awiyah. Tentara Ali yang dikerahkan berjumlah 50.000 pasukan dapat mendesak pasukan Mu’awiyah, sehingga yang tersebut terakhir ini bersiap-siap untuk lari. Namun, tangan kanan Mu’awiyah ‘Amr bin ‘Ash yang terkenal licik mengangkat al-Qur’an sebagai pertanda minta perdamaian (*tahkîm*). Strategi *tahkîm* yang dijalankan oleh pihak Mu’awiyah lewat ‘Amr bin ‘Ash sangat mempesona, sehingga ada di antara pengikut Ali yang terbius oleh cara tersebut. Sementara pasukan yang mengetahui betul, bahwa cara itu hanya taktik belaka (*modus*) untuk menunda serangan yang nyaris mempeorak-porandakan barisan Mu’awiyah, tidak setuju dan memilih hengkang dari barisan Ali. Mereka inilah yang dikenal dengan pasukan *Khawârij* (yang keluar karena tidak setuju dengan *tahkîm*). Sedangkan pasukan yang tetap setia dengan Ali bin Abî Thâlib dikenal sebagai golongan *Syî’ah*. Pasukan Mu’awiyah sendiri yang konon juga umat Islam mati terbunuh sebanyak 7.000 orang.²⁰ Lewat proses *tahkîm* inilah Ali bin Abi Thâlib dijatuhkan dari ke-Khalifah-an secara licik dan memprihatinkan.

Demikian sekilas peristiwa politik yang melatar-belakangi munculnya pemalsuan hadis yang memunculkan beberapa golongan (*firaq*), yaitu: *Syî’ah*, *Khawârij* dan Mu’awiyah. Untuk kepentingan kelompok mereka masing-masing, maka mereka buat hadis dengan



mengatas-namakan Nabi SAW. sebagai *justifikasi* terhadap eksistensi kelompok tersebut. Sampai-sampai Abdullah bin Yazîd al-Muqriy mengatakan: “Adalah seorang pria ahli *bid’ah* (*mubtadi*) setelah bertaubat berkata”: ‘Perhatikanlah hadis dari siapa kalian mengambilnya, karena kami (ahli *bid’ah*) biasanya telah menetapkan suatu pendapat, kemudian kami menjadikannya sebagai hadis’ !.²¹ Selain al-Muqriy di atas, Hammâd bin Salamah pernah mengatakan: “Seorang guru dari golongan *Rafîdhah* pernah mengatakan kepadaku, bahwa mereka sering mengadakan pertemuan untuk membuat hadis palsu”.²² Salah satu contoh hadis yang dipolitikasi adalah hadis yang berpihak kepada Syi’ah, seperti:

علي خير البشر من شك كفر.

‘Ali (ibn Abi Thalib adalah manusia terbaik, siapa saja yang merasa ragu, berarti dia telah kafir.

Selain faktor politik di atas, hadis palsu juga disebabkan oleh 5 faktor lain, yaitu:

1. Karena ingin mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya (*taqarrub ila l’Lah*), tapi ilmu agamanya tidak mendalam, sehingga terjadi pemalsuan hadis yang memotivasi orang lain untuk selalu berbuat kebaikan (*al-khayrât*) dan hadis-hadis yang menakut-nakuti perbuatan *munkarât*. Mereka adalah orang-orang yang dianggap *zuhd*, namun terjebak sebagai pemalsu yang buruk karena orang lain percaya dengan hadis palsu yang mereka buat. Apabila mereka ingat dengan hadis ancaman terhadap pemalsu hadis dengan membuat kebohongan, mereka beralih bahwa mereka berdusta untuk kepentingan yang menguntungkan bagi Nabi (*lahu*, demi Nabi), bukan merugikan Nabi (*‘alayh*). Maysarah ibn ‘Abd Rabbih misalnya. Ibn Hibban pernah menceritakan dalam kitab *al-Dhu’afa*, bahwa Ibn Mahdiy bercerita: “Aku pernah bertanya kepada Maysarah ibn ‘abd Rabbih; ‘Dari mana engkau mendapatkan hadis-hadis ini (... من قرأ كذا فله كذا / Siapa yang membaca seperti ini, maka baginya seperti ini....)’ ? Dia menjawab: Aku sengaja memalsukannya untuk memotivasi orang lain !”²³
2. Untuk menjelek-jelekkan (agama) Islam. Mereka adalah golongan *al-Zindiq* yang tidak mampu berhadapan dengan Islam secara frontal, maka cara inilah yang mereka tempuh. Mereka palsukan sejumlah hadis yang bertujuan untuk merendahkan dan menghina agama Islam. Di antaranya adalah Muhammad bin Sa’îd al-Syâmiy. Ia pernah meriwayatkan hadis *marfû*’ (sampai kepada Nabi) dari Humaid yang bersumber dari Anas: أنا خاتم النبيين إلا أن يشاء الله²⁴ / Aku adalah Nabi terakhir, tidak ada lagi Nabi sesudah ku, kecuali jika Allah menghendaki.

Sepintas riwayat ini sangat *monotheis*, namun justru sebaliknya bisa menjerumuskan aqidah seseorang. Sebab, keyakinan yang muncul dari riwayat tersebut menggambarkan



berpeluangnya pengakuan Nabi palsu. Lia Aminuddin misalnya, yang mengaku didatangi oleh Malaikat Jibril as. Pada hal, Nabi sendiri telah mewariskan al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai dua petunjuk hidup bagi umatnya.

3. Karena “*mengambil muka*” (*al-tazalluf*, cari perhatian) kepada Penguasa. Hal ini tidak jarang dilakukan oleh *ulamâ'al-sû'* memalsukan hadis untuk mendapatkan posisi yang strategis, sehingga mempertaruhkan kepentingan akhirat demi kepentingan dunia. Sebagai contoh, sebagaimana *qishah* antara Ghiyâts bin Ibrâhîm al-Nakha'iy al-Kûfiy dan *Amîr al-Mukminîn* al-Mahdiy. Ghiyâts mendatangi al-Mahdiy yang sedang asyik bermain dengan burung merpati. Lalu ada seseorang yang mengatakan kepada Ghiyâts supaya dia menjelaskan hadis (yang bisa menyenangkan) kepada al-Mahdiy. Ghiyâts lalu menceritakan, bahwa Fulan mengatakan dari Fulan, bahwa Nabi Saw. bersabda:

لا سَبَقَ إِلَّا فِي نَصْلِ ، أَوْ حُفِّ ، أَوْ حَافِرٍ أَوْ جِنَاحِ .

Tidak ada jenis perlombaan kecuali pada anak panah atau onta atau kuda dan burung.

Oleh Ghiyats, teks hadis tersebut dia sisipkan (*mudraj*) kata *جِنَاح* (burung), sehingga hadis tersebut menjadi palsu (*mawdhû'*). Sementara teks sanad aslinya adalah sebagai berikut:

عَنْ نَافِعِ بْنِ أَبِي نَافِعٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لا سَبَقَ إِلَّا فِي نَصْلِ ، أَوْ حُفِّ ، أَوْ حَافِرٍ .

(Diriwayatkan) dari Nafi' bin AbiNafi', dari Abi Hurairah, dari Nabi Saw. Ia bersabda:

“Tidak ada jenis perlombaan kecuali pada anak panah, onta dan kuda. Kualitas hadis ini adalah cukup baik (*hasan*) pada awalnya.²⁵ Namun, karena ada tambahan teks yang disisipkan (*mudraj*) oleh Ghiyâts bin Ibrahim, yaitu *janâh* untuk mengambil perhatian al-Mahdiy yang saat itu lagi asyik bermain-main dengan burung merpatinya, maka hadisnya menjadi palsu (*mawdhû'*).²⁶

4. Sebagai profesi untuk mencari sesuap nasi. Sebagian orang yang suka bercerita dengan mendongeng yang penuh kekaguman dan mencengangkan kepada orang awam juga bisa menjadi sebab pemalsuan hadis Nabi Saw. Contoh orang seperti ini adalah Abu Sa'id al-Mada'iniy.²⁷
5. Untuk popularitas dan sensasi dengan memunculkan hadis-hadis aneh dan asing yang tidak ditemukan dari seorangpun ahli Hadis.

Mereka merubah sanad hadisnya supaya enak didengar, seperti Ibn Abi Dahiyyah dan Hammad al-Nashibiy.²⁸ Hal-hal tersebut merupakan indikator (*syawâhid*) sekaligus faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pemalsuan hadis Nabi.



D. Hukum Meriwayatkan Hadis Palsu

Apakah boleh meriwayatkan hadis palsu?, Mayoritas ahli Hadis tidak membolehkan meriwayatkan hadis *Mawdhû'*. Hal ini didasarkan kepada hadis Nabi Saw. *من كذب علي معمدا . فليتبوأ مقعده من النار*. Bahkan, menurut al-Syaikh Muhammad ibn al-Juwayniy menganggap kafir orang yang memalsukan hadis Nabi Saw. Berbeda dengan al-Karrâmiyyah²⁹ (golongan *al-Mubtadi'ah*) membolehkan pemalsuan hadis-hadis pada Bab *al-Targhib wa al-Tarhib* saja. Mereka beralasan juga dengan hadis yang sama. Hanya saja, mereka menyisipkan (*idhthirâb*) kalimat *li yudilla bihi l-nâs* (sengaja menyesatkan orang lain) ke dalam teks hadis. Sedangkan kalimat ini tidak ditemukan dalam teks aslinya. Sebagian mereka mengatakan: “Kami (sengaja) berbohong untuk kebaikan Nabi (*lahu*), bukan untuk merugikannya (*lâ 'alayh*).³⁰

Selain golongan *al-Karrâmiyyah* yang memalsukan hadis Nabi Saw. termasuk kaum yang menyatakan ke-Islaman, namun menyembunyikan ke-kufuran dalam hatinya (*Zindiq*). Kemudian ada lagi golongan yang memperkeruh Islam secara internal (*al-Râfidhah*), *al-Khaththâbiyyah*, golongan *Zuhd* dengan tujuan baik untuk memotivasi berbuat baik dan menghindari larangan agama, namun terjebak dalam pemalsuan hadis Nabi Saw. Termasuk juga para tukang cerita dongeng dan penjiilat terhadap para penguasa.³¹

Ada sebagian ahli Tafsir yang dianggap keliru dalam mengemukakan hadis-hadis palsu (*mawdhû'*). Mereka mengemukakan beberapa hadis yang dianggap palsu tanpa mereka sebutkan kepalsuannya, terlebih-lebih hadis yang diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab terkait dengan Fadhilah al-Qur'an, surat demi surat. Di antara penafsir dimaksud adalah: al-Tsa'labiy, al-Wâhidiy, al-Zamakhsyariy, al-Baydhâwiy, dan al-Syawkâniy.³² Ada beberapa kitab karangan populer yang terkait dengan hadis *mawdhû'* tersebut, yaitu:

1. Kitab *al-Mawdhû'ât* karya Abu al-Farj 'Abd al-Rahmân bin al-Jawziy (w. 597). Kebanyakan dia mengambil dari kitab *al-Abâthîl* karya tulis al-Jûzqâniy. Kitab ini merupakan karya tulis tertua terkait dengan materi hadis *mawdhû'*. Namun, Ibn al-Jawziy terlalu cepat dan mudah menganggap palsu suatu hadis, sehingga para ahli merasa terpanggil untuk mengkaji ulang hadis yang sudah ditetapkannya palsu. Sebagaimana dijelaskan oleh Shihb al-Shalih dalam kitab karangannya *'Ulum al-Hadits wa Musthalahuh*, bahwa Ibn al-Jawziy menganggap *mawdhû'* hadis-hadis yang berkualitas *shahih* dan *hasan*. Sebagai contoh dapat dikemukakan hadis yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, yang diriwayatkan dari Abi Hurairah ra.:



" إن طالت بك مدة أو شك أن ترى قوما يغدون في سخط الله عزوجل ويروحون في لعنته في أيديهم مثل أذنان البقر."

Ibn Hajar al-Asqalâniy mengomentari, bahwa hadis tersebut ditemukan dalam kitab *Shahih Muslim*, juz II, hlm. 355. Aflah bin Sa'îd yang dipersoalkan kompetensinya dalam sanad hadis tersebut tidaklah seperti yang dikemukakan oleh Ibn al-Jawziy. Aflah terkenal Jujur (*tsiqah*), Quba'iy (ahli Qubâ') Madniy. Ibn Ma'in dan al-Nasa'iy mengatakan: *la ba's bih*. Abu Hatim mengatakan, bahwa Aflah seorang *Syaikh Shâlih al-Hadîts*.³³ Imam Muslim sendiri men-*takhrîj* hadis dari Aflah dalam kitab *Shahih*-nya. Bahkan menurut Ibn Hajar; ada 14 hadis yang dianggap palsu oleh Ibn al-Jawziy, ternyata dia ingatkan, bahwa tidak tepat menganggap hadis tersebut palsu.³⁴

2. Al-La'âli' al-Mashnu'ât fî al-Ahâdîts al-Mawdhû'ah, karya tulis al-Suyuthiy yang merupakan resensi (Ikhtishâr) karya Ibn al-Jawziy di atas.
3. Tanzîh al-Syarîat al-Marfû'ah 'an al-Ahâdîts al-Syanî'at al-Mawdhû'ah, karya tulis Ibn 'Irâq al-Kanâniy, ringkasan dari kitab sebelumnya.
4. Al-Abâthîl, karya tulis al-Juzqâniy;
5. Al-Fawâ'idh al-Majmû'ah, karya tulis al-Syawkâniy
6. Silsilat al-Ahâdîts al-Dha'îfah wa al-Mawdhû'ah, karya tulis al-Syaikh Nâshir al-Albâniy, dan lain sebagainya.

Ibn al-Jawziy termasuk orang yang tergopoh-gopoh dalam menetapkan *mawdhû'*. Contoh hadis yang dia tetapkan sebagai hadis *mawdhû'* adalah Menurut Dr. Mahmud al-Thahhân para ahli hadis sepakat, bahwa tidak boleh (*haram*) meriwayatkan hadis *mawdhû'* dengan makna apapun apabila dia tahu keadaannya, kecuali untuk kepentingan informasi atau penjelasan tentang kepalsuannya. Hal ini didasari kepada hadis riwayat Imam Muslim;

" مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ "

Oleh Imam al-Nawawiy; hadis tersebut dimaknai sebagai latar belakang mengapa para ahli menganjurkan supaya orang yang akan menyampaikan hadis (dengan mengatas-namakan Nabi saw. tentunya) supaya memperhatikan betul, apakah kualitas hadisnya *shahih* atau *hasan*. Kalau kualitas hadisnya sudah jelas, maka dia boleh saja mengatakan; Nabi Saw. bersabda begini atau dia berbuat seperti ini (dengan redaksi yang positif). Seandainya kualitas hadisnya *dha'if*, maka jangan memakai redaksi kalimat yang seakan-akan telah pasti dilakukan oleh Nabi Saw., baik berupa perintah, maupun larangan dan sebagainya, akan tetapi dia katakanlah; misalnya: "Diriwayatkan dari Nabi Saw. seperti ini (روي عنه كذا....), dikatakan/ disebutkan atau diceritakan orang, dan sebagainya. Kemudian, masih menurut al-Nawawiy; bahwa seseorang yang membaca hadis sepatutnya tahu ilmu ka'edah bahasa



Arab (*al-nahw*), bahasa Arab (*al-lughah*), nama-nama perawi (*asma' al-rijâl*), sehingga tidak keliru dalam menyebutkan nama orang lain (yang pada hal tidak pernah mengatakan sesuatu yang disampaikan oleh penyampai hadis tersebut). Kalau memang persis seperti yang dia ketahui riwayatnya, maka jangan sekali-kali dia merubah redaksinya. Kalaupun ada perbedaan, maka seharusnya dia sampaikan pada bagian komentar (*hasyiyah*) yang menjelaskan, bahwa ada sesuatu yang janggal dalam riwayat, sementara yang betulnya adalah seperti ini Seandainya ditemukan dua kata yang mirip dalam redaksi hadis, katakan saja bahwa pembaca atau yang menyampaikan hadis merasa ragu (*syakk*) mana kata-kata yang sebetulnya dalam matan asli hadis tersebut.³⁵ Demikian menurut Imam al-Nawawiy seputar etika penyampaian hadis Nabi Saw., sehingga terhindar dari kebohongan, baik sengaja (*'amadan*) atau silap (*khath'an*).

E. Penutup

Bahwa mayoritas ulama sependapat mengatakan tidak boleh (*haram*) meriwayatkan hadis *mawdhû'* apabila jelas status kualitasnya, kecuali disertai dengan menjelaskan kepalsuannya tersebut. Berbeda halnya kalau tidak ada unsur kesengajaan (*khathâ'an*, terlanjur, tanpa sengaja) Namun, menurut aliran *al-Karrâmiyyah*, mereka mentolerir (*jawâz*, boleh) periwayatan hadis palsu dengan membatasi yang terkait dengan ancaman dan motivasi (*al-trghîb wa al-tarhîb*) saja. Mereka beralasan, bahwa hadis yang terkait dengan larangan membuat kebohongan dengan mengatas-namakan Nabi Saw., berlaku kalau tujuannya sengaja untuk menyesatkan orang lain (*muta'ammidanliyudhill al-nâs*).

Penulis sendiri cenderung berpendapat sesuai dengan mayoritas ulama, karena yang persoalan pokok bukan materi hadisnya, tetapi tindakan perlakuan dengan membuat kebohongan publik dengan mengatas-namakan Nabi Saw. Padahal, Nabi tidak pernah mengatakan maupun melakukannya sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdillah Mushthafa bin al-'Adwiy, *Syarh 'Ilal al-Hadîts Ma'a As'ilah wa Ajribah fî Mushthalâh al-Hadîts*, Maktabah Makkah, 1431 H/ 2010 M.

Abu Ja'far al-Thabariy, Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Ghâlib al-Âmiliy, *Tarîkh al-Thabariy*, tp. Tth.

Abû Mu'âdz Thâriq bin 'Awdillah bin Muhammad, *Ishlâh alIshthilâh*), Maktabah al-Taw'iyyah al-Islamiyyah, 1430 H/ 2009 M.

Al-Albaniy, *Tarâju'âh fî al-Shahîh wa al-Tadh'îf*, tp., tth.

Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Logos, 1977.



- Aqqad, Abbâs Mahmûd, *Keagungan Ali bin Abi Thalib*, Pustaka Mantiq, Solo, 1992.
- Al-Asqalâniy, Ahmad bin ‘Ali bin Hajr, Abu al-Fadhl, al-Mu’assasah al-A’lamiy al-Mathbu’ât, Beirut, 1406H/ 1986 M.
- , *al-Qawl al-Musaddid fi al-Dzabb ‘an al-Musnad*, tp., tt.
- Al-Dzahabiy, Abu ‘Abdillah Muhammad bin ahmad bin ‘Utsman bin Qâymaz, Syamsuddin, *al-Mawqidzah fi ‘Ilm al-Mushthalah al-Hadits*, tp., tth.
- Al-Jawziyyah, Ibn al-Qayyim, *al-Manâr al-Munîf fi al-Shâhîh wa al-Dha’îf*, Maktabah al-Mathbû’ât al-Islâmiyyah, tth.
- Al-Khathîb, Muhammad ‘Ajjâj, *Ushûl al-Hadîts wa ‘Ulûmuh wa Musthalâhuh*, Dar al-Fikr, 1989.
- Mahmud al-Thahhan, *Taysîr Mushthalâh al-Hadîts*, tp., tt.
- Al-Nawawiy, Abu Zakariya Yahya bin Muriy, *Syarh al-Nawawiy ‘ala Shahîh Muslim*, Dâral-Ihyâ’ ‘ala al-Turâts al-‘Arabiyy, Beirut, 1392 H.
- Al-Shan’âniy, *Tawdhih al-Afkâr*, juz II, hlm. 88. Lihat juga Abu Mu’adz, *Ishlah...*, hlm, 250.
- Shibh al-Shalih, Dr., *‘Ulum al-Hadits wa Musthalahuh*, Dâral-‘Ilm li al-Malâyîn, Beirut, Lubnân, 1988.
- Al-Suyuthiy, Imam Jalâl al-Dîn ‘Abdurrahman Abu Bakr bin Muhammad, *Tadrib al-Rawiy fi Syarh Taqrîb al-Nawawiy*, Maktabah al-Riyâdh al-Hadîtsah, al-Riyâdh, tth.
- , *Jalâluddin, al-Hâwiy li al-Fatâwâ*, tp., tth

End Note :

- ¹Al-Suyûthiy, *Tadrib al-Râwiy*, hlm.98.
- ²Shibh al-Shâlih, *‘Ulum al-Hadits wa Musthalâhuh*, hlm. 263.
- ³Al-Dzahabiy, *al-Mawqidzah*, Juz I, hlm. 5.
- ⁴Abû Mu’âdz Thâriq bin ‘Awdillah bin Muhammad, (*Ishlâh al-Ishthilâh*), hlm. 249.
- ⁵Al-Suyûthiy, *al-Fatâwâ*, juz II, hlm. 9.
- ⁶Hadis riwayat Ibn Mâjah. Al-Albâniy termasuk yang menetapkan hadis tersebut sebagai hadis *Mawdhû’*. Lihat al-Albâniy, *Shahîh dan Dha’îf Sunan Ibn Mâjah*, juz III, hlm. 333.
- ⁷Al-Shan’âniy, *Tawdhih al-Afkâr*, juz II, hlm. 88. Lihat juga Abu Mu’âdz, *Ishlah...*, hlm, 250.
- ⁸Al-Suyûthiy, *Tadrib...*, hlm. 102.
- ⁹Muhammad ‘Ajjâj al-Khathîb, *‘Ulûm al-Hadîts wa Mushthalâhuh*, hlm.432.
- ¹⁰Shibh al-Shâlih, *‘Ulum al-Hadits ...*,hlm. 266.
- ¹¹Al-Asqalâniy, *Lisân al-Mîzân*, juz V, hlm. 7. Cf. Ibn al-Shalâh, *Tadrib...*, hlm. 100.
- ¹²Al-Suyûthiy, *Tadrib ...*, hlm. 180-181. Lihat juga ‘Ajjâj al-Khathîb, *‘Ulûm al-Hadîts...*,hlm. 433.
- ¹³Ibn al-Qayyim, *Al-Manâr*, hlm. 19.
- ¹⁴Al-Suyûthiy, *Tadrib ...*, hlm. 99.
- ¹⁵Syihâbuddin, *al-Tahdzîb...*,juz VI, hlm. 162.
- ¹⁶Al-Jawziyah, *al-Manâr ...*, hlm.19.
- ¹⁷Al-Suyûthiy, *Tadrib ...*, hlm.100.
- ¹⁸Abbâs Mahmûd Aqqâd, *Keagungan Ali ...*, hlm. 70-71.
- ¹⁹Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan ...*, hlm.65.
- ²⁰Al-Thabariy, *Târikh ...*, hlm. 7.
- ²¹Lihat al-Suyûthiy, *al-Tadrib...*, hlm. 103.
- ²²Shibhiy al-Shâlih, *‘Ulûm al-Hadîts...*, hlm. 267.
- ²³Mahmûd al-Thahhân, *Taysîr...*, hlm.76. Lihat juga al-Suyûthiy, *al-Tadrib...*,juz I,hlm. 283.
- ²⁴Al-Suyûthiy, *al-Tadrib...*, hlm. 284.
- ²⁵Al-Baghawiy, *Syarh al-Sunnah*, juz V, hlm. 310.
- ²⁶Ada perbedaan yang signifikan di kalangan ahli Hadis dalam melihat hadis *mudraj* ini. Ibn Hajar al-Asqalâniy berpendapat bahwa hadis seperti itu hanya dinilai *dha’îf*, bukan *mawdhû’*. Namun, Abu ‘Amr ibn al-



Shalah melihatnya sebagai satu bagian dari *mawdhû'* tanpa sengaja (*ghayr ta'ammud*). Pendapat ini diikuti oleh al-Nawawiy dan al-Suyûthiy. Shibhiy al-Shâlih, *'Ulûm al-Hadîts...*, hlm. 273.

²⁷Mahmûd al-Thahhân, *Taysîr...*, hlm. 77.

²⁸Al-Suyûthiy, *Tadrîb ...*, hlm. 286.

²⁹Al-Karrâmiyyah nama golongan yang diambil dari pimpinannya, Muhammad bin Karrâm al-Sijistâniy, dia juga termasuk tokoh Theologi yang diikuti sebagian Kharrâsân dan Palesthin, wafat tahun 255 H. Lihat al-Khathîb, *Ushûl al-Hadîts ...*, hlm. 427.

³⁰Para *al-Hafîdz* sepakat mengatakan, bahwa kalimat tersebut tambahan yang sangat lemah (dha'îf). Al-Shan'âniy, *Tawdhîh ...*, juz II, hlm.84. Lihat juga Mahmûd al-Thahhân, *Taysîr...*, hlm. 77.

³¹Abu Abdillah Mushthafa bin al-'Adwiy, *Syarh 'Ilal al-Hadîts*, hlm. 33.

³²Mahmûd al-Thahhân, *Taysîr...*, hlm. 77.

³³Lafadz tersebut merupakan urutan (*marâthib*, tingkatan) terakhir (paling rendah), namun tetap dalam koridor sifat *'adâlah* perawi (*al-Ta'dîl*). Lihat Mahmûd al-Thahhân, *Taysîr ...*, hlm. 126.

³⁴Al-Hafîdz Ibn Hajar al-Asqalâniy, *al-Qawl al-Musaddid fî al-Dzabb 'an al-Musnad*, hlm. 31.

³⁵Imam al-Nawawiy, *Syarh al-Nawawiy 'ala Muslim; Taghlîdz al-Kadzb 'ala Rasulillah Saw.*, juz I, hlm.